

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP CATCALLING
(Studi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

**M. Afdal Arif
NPM 1616011041**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

Persepsi Mahasiswa Terhadap Catcalling (Studi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung)

Oleh

M. Afdal Arif

Hidup yang aman dan tenteram adalah hak yang mutlak bagi setiap individu. Hal ini diatur dalam Pasal 9 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup tenteram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Sayangnya, hak ini masih sering tidak sepenuhnya dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai gangguan sering terjadi, termasuk catcalling. Catcalling adalah bentuk gangguan yang melibatkan penggunaan kata-kata yang tidak pantas atau ekspresi non-verbal yang tidak diinginkan dalam lingkungan publik, seperti di jalan raya, trotoar, halte bus, atau bahkan di dalam kampus. Terkait dengan penelitian ini, masih banyak mahasiswa yang menjadi korban atau pelaku catcalling di wilayah FISIP Unila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan mahasiswi FISIP Unila terhadap tindakan catcalling yang terjadi berdasarkan pengalaman, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan mahasiswi untuk mengatasi perlakuan catcalling. Penelitian ini menggunakan konsep persepsi, mahasiswa, dan catcalling, dengan metode kualitatif yang melibatkan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dan mahasiswi FISIP Unila terhadap catcalling cenderung negatif, karena tindakan tersebut seringkali dilakukan oleh pelaku yang bertujuan untuk bersenang-senang atau menggoda tanpa memikirkan dampak yang akan dialami oleh korban. Dampak tersebut dapat meliputi rasa tidak percaya diri atau membatasi ruang gerak korban. Upaya untuk melawan catcalling dapat dilakukan dengan mengadopsi peraturan hukum yang ada, seperti Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, yang menjadi landasan kuat bagi korban untuk melindungi diri dan memberikan efek jera terhadap pelaku. Selain itu, perlu juga ada upaya pencegahan dan edukasi yang lebih intensif terkait tindakan catcalling di lingkungan kampus, agar mahasiswa dapat merasa aman dan nyaman dalam menjalani aktivitas akademik dan sosial di lingkungan publik.

Kata Kunci: *Catcalling*, Persepsi, Tindak Pidana Kekerasan Seksual

ABSTRACT

Student Perceptions of Catcalling (Study on FISIP Students, University of Lampung)

BY

M. Afdal Arif

Ensuring safety and security is an inherent and fundamental right of every individual, as stated in Article 9 of Law No. 39 of 1999 on Human Rights. This article underscores that every person has the right to a peaceful, secure, happy, prosperous, and mentally healthy life. However, despite this legal provision, such rights are often not fully enjoyed by individuals, especially in public spaces where various types of disturbances occur, including catcalling. Catcalling refers to a type of disorderly behavior that involves the use of inappropriate words, verbal and non-verbal expressions, and other forms of unwanted attention directed towards people in public spaces, such as highways, sidewalks, bus stops, and even on university campuses. Unfortunately, catcalling is a common experience for many students, particularly female students, in the FISIP Unila area. Given this situation, the present study aims to explore the perceptions of FISIP Unila students towards catcalling, based on their experiences and to identify the efforts made by female students in responding to such behavior. The study adopts qualitative research methods, including interviews and observations, and focuses on the concepts of perception, students, and catcalling. The findings of the study revealed that many FISIP Unila students perceive catcalling as a prank or a form of amusement. On the one hand, catcalling perpetrators do not always consider the impacts of their actions on the victims, such as decreased confidence or limited movement space. On the other hand, female students have developed various strategies to resist catcalling, including ignoring the perpetrator, changing routes, or responding assertively. Furthermore, the existence of the Sexual Violence Crime Act provides legal protection for catcalling victims and can serve as a strong deterrent against catcalling perpetrators. To promote a safer and more secure environment for all students, it is necessary to raise awareness of catcalling and its negative impacts, to encourage reporting of such incidents to relevant authorities, and to promote ethical behavior and social norms that prevent such behavior.

Keywords : Catcalling, Perception, Sexual Violence Crimes

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP CATCALLING
(Studi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung)**

Oleh

M. Afdal Arif

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi: **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP CATCALLING
(Studi Pada Mahasiswa FISIP Universitas
Lampung)**

Nama Mahasiswa : **M. Afdal Arif**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616011041**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Drs. Páirulsyah, M.H.
NIP 19631012 199403 1 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartqven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

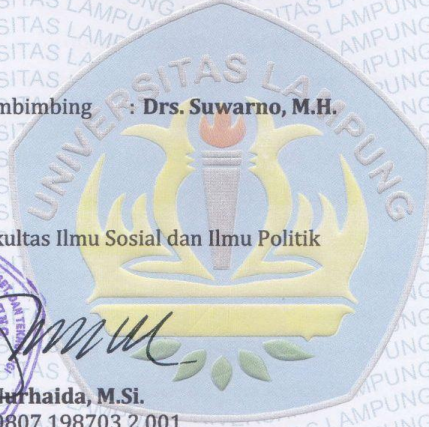
Ketua : **Drs. Pairulsyah, M.H.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Suwarno, M.H.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Mei 2023



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandarlampung, 20 Juni 2023



M. Afdal Arif

1616011041

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama M. Afdal Arif dilahirkan di Bandarlampung, pada tanggal 5 Maret 1998, sebagai anak kedua dari empat bersaudara, dari Bapak Alm. H. Misri Jaya Larif, SE. MM., dan Ibu Hj. Yulianingsih, S.PdI.

Penulis menempuh pendidikan di TK Aisyiyah Talang Padang Tanggamus dan lulus pada tahun 2004, lalu melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 01 Banding Agung Talang Padang kemudian berpindah ketika berada dikelas 6 dan lulus di Sekolah Dasar Negeri 01 Kalibalau Kencana Bandarlampung pada tahun 2010. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 24 Bandarlampung lulus pada tahun 2013, dan dilanjutkan di SMAN 12 Bandarlampung. Lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016, penulis diterima menjadi mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung. Selama perkuliahan penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ Sosiologi) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta aktif tergabung dalam organisasi tingkat universitas yaitu Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung. Penulis telah meraih beberapa penghargaan pada unit kegiatan mahasiswa PSM Unila dan membawa nama baik kampus pada ajang Bali International Choir Festival di Denpasar Bali pada tahun 2017. Pada tahun 2020 Penulis mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

(DPR RI) di Senayan, Jakarta, Kemudian mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Jaya, kecamatan Wawai Karya, Kabupaten Lampung Timur. Pada akhir perkuliahan atas dukungan, bimbingan, dan pertolongan Allah S.W.T. penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap *Catcalling* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Universitas Lampung)” sebagai syarat akhir kelulusan penulis mencapai gelar sarjana.

MOTTO

“You Become What You Think About”.

“Your time is limited, so don’t waste it living someone else’s life”.
(Steve Jobs)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirohim

Puji syukur kepada Allah SWT atas kasih, rahmat, dan karunia yang telah dilimpahkan kepada penulis. Shalawat serta salam kita haturkan kepada nabi besar

Muhammad SAW.

Dengan penuh ucapan syukur, saya persembahkan karya saya ini kepada:

Almarhum Bapak tersayang Alm. H. Misri Jaya Latif, SE., MM.

Terimakasih sudah selalu memberikan motivasi semasa hidup mu, mendidik, membesarkan, dan mendidik sampai saya ada di tahap ini. Terimakasih sudah selalu mendukung apapun yang saya pilih. Terimakasih sudah sempat ada di perjuangan saya menulis skripsi sampai akhirnya Bapak pergi disaat tulisan ini belum selesai.

Mama tersayang Hj. Yulianingsih, S.Pdi.

Terimakasih atas semua perjuangan dan pengorbanan mama. Tulisan ini saya dedikasikan untuk mama, yang selalu ada disamping saya sampai tulisan ini selesai. Terimakasih tak terhingga mama.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat, rahmat, dan hidayahnya sehingga Penulis Skripsi dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Persepsi Mahasiswa terhadap *Catcalling* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Universitas Lampung), Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai ujian dan tantangan, namun dapat berhasil terlewati dan terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, Terima kasih atas segala kuasa, keridhoan, bantuan, melalui nikmat kesehatan, kesabaran, kemudahan serta petunjuk yang selalu Engkau limpahkan. Kepada Nabi Muhammad SAW atas risalah, kebenaran firman yang Engkau bawa serta cahaya penerang yang Engkau sampaikan kepada kami umat-Mu.
2. Almarhum Bapak tersayang, terima kasih atas dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, Alhamdulillah aku bisa mewujudkan harapan terakhir bapak ke arip sebelum dipanggil menghadap Allah SWT.

3. Mama tersayang, terima kasih untuk selalu percaya dan mendukung arip untuk mencapai keinginan arip.
4. Mbak Rega tersayang, terima kasih sudah melanjutkan tanggung jawab Almarhum Bapak membimbing dan mendukung kebutuhan adikmu.
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bertoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
7. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
8. Bapak Drs. Pairulsyah, M.H. selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih saya ucapkan kepada beliau yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing saya, memberikan saya kritik dan saran, motivasi serta arahan. Semoga Allah selalu membalas kebaikan Bapak.
9. Bapak Drs. Suwarno., M.H. selaku dosen Pembahas dan Pembimbing Akademik Terima kasih sudah bersedia memberikan kritik, saran, motivasi serta memberikan dukungan kepada saya. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak.
10. Terima kasih kepada seluruh jajaran dosen FISIP Universitas Lampung terutama kepada para dosen Jurusan Sosiologi atas segala kebaikan dan ilmu-ilmu bermanfaat yang telah diberikan selama proses perkuliahan berlangsung sampai akhirnya penulis menyelesaikan studi.

11. Sosiologi 2016, terutama Desya, Dea, Gompal, dan Nafla atas segala dukungan dan jasa yang telah kalian berikan, walaupun saya ditinggalkan sendirian terkahir semoga selalu sukses dengan kehidupan masing-masing.
12. PSM Unila, terutama Sensasi 16, Putri, Ami, Agung, dan lainnya.
13. Teman teman D! Radio Lampung, walaupun tidak ada hubungan nya dengan skripsi ini, namun terima kasih masih bisa menerima saya untuk berkaya dan bekerja.
14. Midel, Cece, Adin Bobi, Nisut, Ayu, dan Bercel sudah menjadi support system termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman KKN Waway Karya yang sudah menjadi teman hidup selama 40 Hari di gurun pasir.
16. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all these hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for always being a giver, and trying to give more than I receive. I wanna thank me for trying to do more right than wrong. I wanna thank me for just being me all time.*
-Snoop Dogg.

Bandarlampung, Januari 2023
Penulis,

M. Afdal Arif

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
SINGKATAN KATA	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Persepsi.....	6
2.1.2 Macam-Macam Persepsi.....	6
2.1.3 Faktor Yang Memengaruhi Persepsi	8
2.1.4 Tahap Dalam Proses Persepsi.....	10
2.2 Konsep Mahasiswa	12
2.2.1 Ciri-Ciri Mahasiswa	13
2.2.2 Tugas dan Kewajiban Mahasiswa	14
2.3 Konsep <i>Catcalling</i>	14
2.3.2 Bentuk-Bentuk <i>Catcalling</i>	16
2.3.3 Penyebab <i>Catcalling</i>	17
2.3.4 Dampak <i>Catcalling</i>	19
2.6 Penelitian Terdahulu	21
2.7 Kerangka Berpikir.....	22
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Fokus Penelitian.....	24

3.4 Penentuan Informan	25
3.5 Sumber Data	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.7 Teknik Analisis Data	27
3.8 Teknik Analisis Data	28
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
4.1 Sejarah Singkat Berdirinya FISIP UNILA	30
4.1.1 Filosofi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	32
4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan FISIP UNILA	35
4.1.3 Kode Etik Mahasiswa FISIP UNILA	37
4.1.4 Etika Mahasiswa.....	38
4.2 Kondisi Sehari-hari Mahasiswa FISIP UNILA	40
4.2.1 Kegiatan Mahasiswa Ketika Berada di Wilayah Kampus.....	40
4.3 Alasan Memilih Lokasi Penelitian.....	41
BAB VI. PENUTUP	45
6.1 Kesimpulan	45
6.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49

SINGKATAN KATA

CO	:	Comersial
Depdikbud	:	Departemen Pendidikan dan Budaya Dikti Pendidikan Tinggi
Dirjen	:	Direktorat Jendral
Drs	:	Doktorandus
FISIP	:	Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
HAM	:	Hak Asasi Manusia
Humas	:	Hubungan Masyarakat
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KKN	:	Kuliah Kerja Nyata
Komnas	:	Komisi Nasional
Kowani	:	Kongres Wanita Indonesia
KPTJP	:	Kerangka Pendidikan Tinggi Jangka Panjang
KRPA	:	Koalisi Ruang Publik Aman
KUHP	:	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
MMT	:	Manajemen Mutu Terpadu
NET	:	<i>News and Entertainment Television</i>
Org	:	Organisasi
PKL	:	Praktek Kerja Lapangan

PMDK	:	Penelusuran Minat Kemampuan
PPPA	:	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Prof	:	Professor
RI	:	Republik Indonesia
SIPENMARU	:	Seleksi Penerimaan
Mahasiswa BaruSK	:	Surat Keputusan
TPKS	:	Tindak Pidana Kekerasan Seksual
UU	:	Undang-Undang
UNILA	:	Unversitas Lampung

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahapan Persepsi.....	12
Tabel 5.1 Identitas Informan Penelitian	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Survei Nasional Pelecehan Seksual di Ruang Publik

.....
2

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

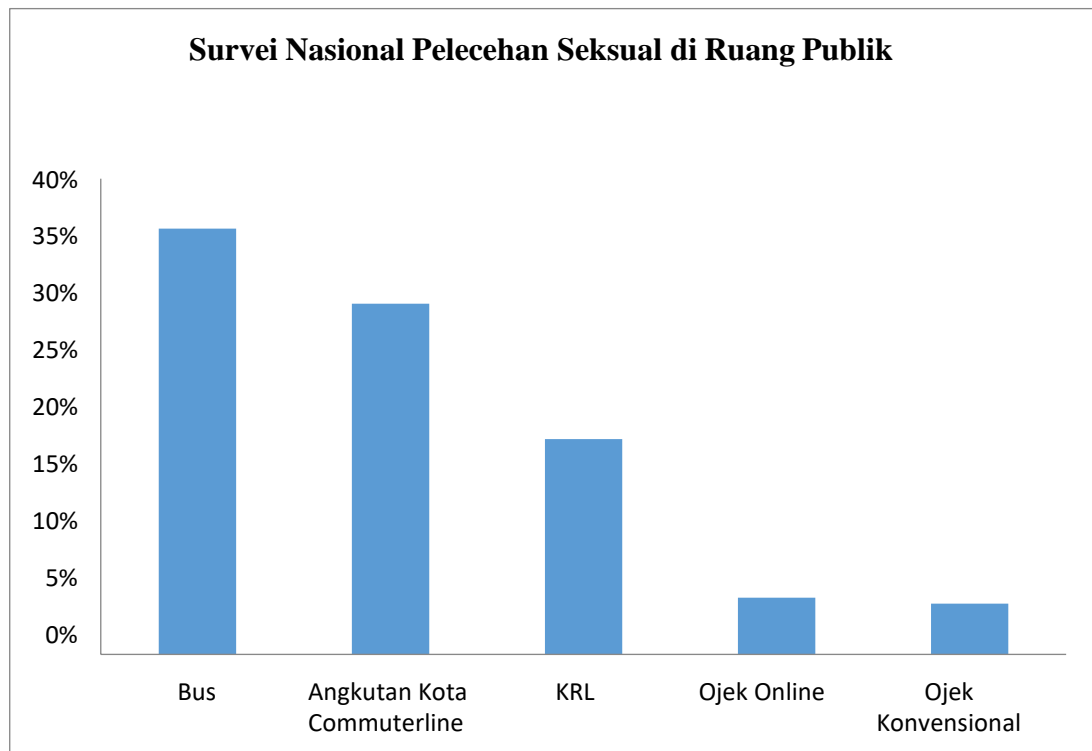
Hidup aman merupakan hak yang mutlak bagi seluruh individu. Hal ini tertuang pada Pasal 9 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) (UU HAM) yang mengungkapkan bahwa setiap orang berhak hidup tenteram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Meski telah memiliki sejumlah kebijakan yang menjamin rasa aman, namun hal tersebut tidak dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai gangguan terjadi setiap harinya termasuk *catcalling*.

Catcalling merupakan sebuah istilah yang tidak asing untuk didengar walaupun tidak tertera dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Hasil teratas pencarian di Urban Dictionary menjelaskan bahwa *Catcalling* adalah “*Rude sexual remarks made by men passing women on the street. Usually “cat calls” are about the woman’s body as a whole or a certain feature*” yang berarti ucapan kasar yang berkonotasi seksual oleh laki-laki kepada wanita yang melewatinya di jalan, yang biasanya tentang tubuh wanita secara keseluruhan atau bagian tertentu. Menurut Chhun (2011), *Catcalling* merupakan tindakan menggunakan bahasa yang kurang sopan, ungkapan verbal dan non-verbal yang terjadi di tempat umum, seperti jalan raya, trotoar, dan halte bus. Salah satu bentuk *catcalling* yang umum dilakukan secara lisan adalah dengan menggunakan siulan atau memberikan komentar terkait penampilan seorang wanita. Berdasarkan hasil dari penelitian Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto *catcalling* merupakan pelecehan seksual secara verbal. Pada praktiknya, *catcalling* biasa terjadi saat korban sedang melewati pelaku. Biasanya pelaku disebut *catcaller*. *Catcaller* melakukan hal ini demi mendapat perhatian

dan respon terhadap seseorang yang menjadi targetnya. Baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korban atau pelaku *catcalling*. Adapun komentar atau pujian yang biasanya dilontarkan pelaku *catcalling* seperti “Hai cantik”, “Mau kemana, kok sendirian aja”, “Mau ditemenin gak mbak”.

Catcalling kerap terjadi di banyak tempat umum seperti sarana olahraga, tempat perbelanjaan, sarana transportasi publik, jalan raya, bahkan tempat yang seharusnya aman seperti lingkungan sekolah hingga tempat kerja. Tidak sedikit masyarakat yang belum tahu tentang *catcalling*, dan pengetahuan bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual. Makna *catcalling* sering menjadi ambigu karena dianggap merupakan pujian dan dikemas dengan candaan. Menurut Komisioner Komnas Perempuan Rainy Hutabarat ada pengaruh relasi kuasa pada pelaku *catcalling*. Menurut Gardner (1995) Perempuan yang pernah mengalami *catcalling* di jalan merasa seperti dirinya dipandang sebagai objek seksual oleh pelaku *catcalling*, yang biasanya adalah orang yang tidak dikenal. Pelaku *catcalling* tidak terbatas pada kelompok ekonomi rendah atau menengah, dan tidak semuanya tidak terdidik sama sekali, melainkan bisa datang dari semua lapisan sosial, dari yang paling bawah hingga yang paling atas. (Sumera, 2013:40).

Menurut Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) merilis hasil Survei Nasional Pelecehan Seksual di Ruang Publik. Survei yang dilakukan pada 25 November sampai 10 Desember 2018 ini melibatkan 62.224 responden yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang dipilih secara acak di seluruh provinsi Indonesia.



Gambar 1. Survei Nasional Pelecehan Seksual di Ruang Publik

Menurut hasil survei, transportasi umum menjadi lokasi kedua tertinggi di mana terjadinya pelecehan seksual di ruang publik di Indonesia, di mana lokasi tertinggi pertamanya adalah jalan umum.

Berdasarkan hasil analisis data survei, KRPA mengungkapkan bahwa lokasi transportasi umum seperti bus dan angkot menjadi tempat kedua dengan tingkat kejadian pelecehan seksual tertinggi di ruang publik Indonesia, setelah jalan umum. Dalam survei tersebut, sebanyak 35,8% responden mengalami pelecehan di bus, sedangkan 29,49% responden mengalami pelecehan di angkot. Pada survei yang sama tahun sebelumnya, KRPA menemukan bahwa tiga dari lima perempuan dan satu dari sepuluh laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Pelaku pelecehan seksual di transportasi umum melakukan tindakan tersebut dalam

berbagai bentuk, seperti siulan atau suitan, suara kecupan, komentar negatif mengenai penampilan, serta komentar seksual yang kasar, seksis, dan rasis. Selain itu, tindakan lain seperti main mata, difoto secara diam-diam, diintip, diklakson, gestur vulgar, dipertontonkan masturbasi publik, dihadang, diperlihatkan kelamin, didekati dengan agresif, hingga koontak fisik.

Berdasarkan Survei Nasional Pelecehan di Ruang Publik, catcalling tidak hanya menimpa perempuan, tetapi juga laki-laki. Dalam survei yang melibatkan beberapa lembaga dan komunitas sosial, seperti Lentera Indonesia, Hollaback Jakarta, PEREMPUAN, dan Jakarta Feminist, sekitar 11% atau 2.625 dari 23.403 responden laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Beberapa bentuk pelecehan seksual, seperti komentar tentang tubuh, komentar rasis yang mengarah pada pelecehan seksual, dan komentar seksual secara terang-terangan merupakan bagian dari catcalling. Meskipun peneliti juga pernah mengalami catcalling yang membuat tidak nyaman, hasil survei dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) menunjukkan bahwa hanya 7% dari total responden yang menjadi saksi pelecehan seksual yang bereaksi terhibur.

Berdasarkan wawancara terhadap salah satu mahasiswi Universitas Lampung sebelum tulisan ini dibuat, ia mengungkapkan sering kali mengalami *catcalling*, biasa nya dialami saat sedang berjalan sendirian. Pelaku berkomentar terhadap bentuk fisiknya yang berkonotasiseksual. Bahkan ia mengaku pernah mengalami *catcalling* saat sedang berjalan berdua bersama Ibu nya di salah satu pusat perbelanjaan di Bandarlampung. Respon yang dilakukan korban antara lain mengacungkan jari tengah kepada pelaku *catcalling* sebagai bentuk protes dan membalas komentar dengan kata “jelek lo” “diem lo, jelek”. Berangkat dari observasi dan melihat fenomena yang kerap terjadi di lingkungan sekitar. Peneliti tertarik untuk mendalami dan meneliti lebih lanjut tentang persepsi yang muncul atas tindakan *catcalling* di kalangan mahasiswa. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Mahasiswa terhadap *Catcalling*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung terhadap *catcalling*?
2. Apa upaya yang dilakukan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung terhadap *catcalling*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung terhadap tindakan *catcalling* yang terjadi berdasarkan pengalaman.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung atas perlakuan *catcalling*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis : Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi referensi bagi pihak yang membutuhkan terutama terkait *Catcalling*.
2. Secara praktis : Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai *catcalling* yang kerap terjadi di tengah masyarakat. Selain itu juga untuk memberikan masukan dan menambah wawasan pembaca sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam rangka menghindari penafsiran yang terlalu luas mengenai isu yang dibahas, penelitian ini akan membatasi ruang lingkup kajiannya sesuai dengan latar belakang permasalahan dan rumusan. Fokus penelitian akan diberikan pada persepsi serta upaya yang dilakukan oleh mahasiswa/i dalam menangani perlakuan catcalling. Oleh karena itu, pembatasan-pembatasan tertentu perlu diberlakukan untuk membatasi wilayah kajian dalam penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Persepsi

Pengertian dari persepsi Menurut Sunaryo (2004) mendefinisikan persepsi secara umum sebagai pandangan atau opini setiap orang terhadap obyek rangsangan yang sama atau yang diamati. Perbedaan persepsi antar individu terhadap suatu obyek tertentu tergantung pada kemampuan seseorang dalam menyikapi, menanggapi, dan menafsirkan informasi yang diberikan. Persepsi merupakan hasil akhir dari proses pengamatan yang dimulai dari proses pengindraan, yaitu ketika stimulus diterima oleh alat indra, kemudian disampaikan ke otak dan akhirnya individu menyadari informasi yang diterima. Sedangkan menurut Menurut Rakhmat (2012:50) persepsi merupakan pengalaman dari seseorang tentang suatu objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang sebelumnya diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi serta menafsirkan pesan. Dari pengertian diatas artinya manusia dapat menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan sesuatu hal yang terjadi pada dirinya dengan mengolah stimulus (rangsangan) yang sebelumnya diterima oleh alat indera dan selanjutnya diberi makna dan di cerna oleh pikirannya masing-masing.

Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pemikiran yang dilakukan secara sadar terhadap stimulus setelah alat indra menerima rangsangan dari dalam atau luar tubuh individu. Hal ini memungkinkan individu untuk memahami, menafsirkan, dan mengalami suatu objek atau fenomena yang diamati, baik itu manusia, benda, atau peristiwa.

2.1.1 Macam-Macam Persepsi

Menurut Sunaryo (2004), terdapat dua jenis persepsi, yaitu:

1. *External perception* yakni persepsi yang muncul sebagai akibat dari rangsangan dari luar individu.
2. *Self perception* yakni persepsi yang timbul karena rangsangan dari dalam individu itu sendiri. Dalam hal ini, objek yang menjadi fokus adalah diri sendiri.

Menurut Mulyana (2015) persepsi dalam diri manusia terbagi dua, yaitu:

1. Proses interpretasi objek yang tidak hidup di sekitar kita disebut dengan persepsi. Meskipun manusia memiliki indera yang sensitif, terkadang mereka melakukan kesalahan atau kesalahan dalam memberikan persepsi. Indera manusia juga dapat menipu, sehingga membuat kita meragukan seberapa akurat persepsi manusia terhadap keadaan sebenarnya. Beberapa faktor yang memengaruhi persepsi terhadap objek termasuk latar belakang pengalaman, budaya, suasana psikologi, pengharapan, dan kondisi faktual indera.
2. Proses dalam memahami arti objek dan kejadian yang dialami manusia di sekitar kita disebut sebagai persepsi terhadap manusia. Setiap individu memiliki gambaran yang berbeda-beda mengenai realitas sekitarnya.

Mulyana (2015) juga mengatakan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip terkait persepsi sosial antara lain:

1. Persepsi yang didasarkan pada pengalaman, di mana seseorang memberikan interpretasi terhadap orang atau kejadian tertentu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya terkait dengan objek dan kejadian yang serupa.
2. Persepsi bersifat selektif, di mana perhatian individu terhadap suatu rangsangan menjadi faktor utama yang menentukan selektivitas terhadap rangsangan tersebut. Faktor-faktor internal seperti biologis, fisiologis, psikologis, dan budaya dapat mempengaruhi perhatian tersebut..
3. Persepsi merupakan dugaan, di mana manusia mampu memberikan arti dan interpretasi yang lebih lengkap terhadap suatu objek dari berbagai sudut pandang. Dalam proses ini, manusia perlu melakukan dugaan untuk membuat

kesimpulan berdasarkan informasi yang diterima dari pengindraan, meskipun informasi tersebut mungkin tidak lengkap..

4. Persepsi bersifat kontekstual, yang berarti bahwa konteks atau situasi di sekitar suatu rangsangan memainkan peran penting dalam proses persepsi. Konteks ini sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan suatu fenomena.

Dari berbagai macam persepsi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap stimulus yang ada di lingkungannya. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya di lingkungan sekitar serta kepribadian dan motivasi individu itu sendiri. Namun, pada saat yang sama, terdapat juga persepsi sosial yang umum di antara individu.

2.1.2 Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Menurut Irwanto (1996) ada beberapa faktor yang memengaruhi persepsi, yaitu:

1. Perhatian yang selektif

Perhatian merupakan proses pemusatan aktivitas mental pada objek yang hadir pada saat yang bersangkutan. Dalam hal ini, individu memilih satu objek dari indera dan mengabaikan objek-objek yang lain. Semakin besar perhatian seseorang terhadap suatu rangsangan, semakin besar kesadarannya akan rangsangan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil perhatian seseorang terhadap suatu rangsangan, semakin kecil pula kesadarannya dan kemungkinan individu untuk menanggapi.

2. Sifat-sifat Rangsangan

Rangsangan yang bergerak lebih menarik perhatian daripada rangsangan yang diam. Selain itu, seseorang cenderung lebih memperhatikan rangsangan yang ukurannya lebih besar daripada yang lebih kecil. Selain itu, rangsangan yang memiliki latar belakang yang kontras akan lebih menarik perhatian daripada rangsangan yang latar belakangnya biasa atau tidak kontras.

3. Nilai-nilai dan Kebutuhan Individu

Persepsi juga dipengaruhi oleh sejauh mana rangsangan itu memiliki nilai bagi seseorang dan sesuai dengan kebutuhannya. Nilai dan kebutuhan yang berbeda-

beda antara individu akan menyebabkan perbedaan persepsi. Meskipun rangsangan yang dihadirkan pada dua orang sama, persepsi yang terjadi bisa jadi berbeda.

4. Pengalaman Terdahulu

Pengalaman masa lalu seseorang dapat mempengaruhi perhatian mereka terhadap rangsangan. Pengalaman-pengalaman tersebut berperan dalam membentuk cara seseorang mempersepsikan dunia. Jika seseorang memiliki pengalaman negatif terhadap suatu objek, maka persepsinya terhadap objek tersebut kemungkinan akan negatif pula, dan sebaliknya..

Menurut Sobur (2014) ada empat (4) faktor yang memengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional dipengaruhi oleh kebutuhan, suasana hati, pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang. Artinya, faktor ini didasarkan pada kebutuhan individu dan pengalaman masa lalu yang dialami. Faktor fungsional termasuk ke dalam faktor personal yang akan memengaruhi persepsi, bukan jenis atau bentuk stimuli, melainkan karakteristik dari orang yang memberikan respons pada stimuli tersebut.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural timbul dari bentuk stimulasi dan efek netral yang dihasilkan dari sistem saraf individu. Faktor struktural didapat dari sifat stimulus fisik seseorang dan efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Artinya, dalam memahami suatu peristiwa, individu tidak dapat melihat fakta-fakta secara terpisah, melainkan harus melihatnya dalam hubungan keseluruhan, dalam konteks, lingkungan, dan masalah yang dihadapi.

3. Faktor Situasional

Persepsi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk bahasa nonverbal. Beberapa faktor seperti petunjuk proksemik, kinesik, wajah, dan paralinguistik dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi seseorang.

4. Faktor Personal

Faktor personal terdiri dari karakteristik individu seperti pengalaman, motivasi, dan kepribadian yang berasal dari dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan sikap, kebiasaan, dan kemauan individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari stimulus sosial dan fisik yang diterima. Setelah menerima stimulus, individu menyimpannya dalam ingatan dan kemudian menafsirkannya. Akhirnya, individu memilih untuk memberikan *feedback* atau tidak terhadap lingkungan yang diamati atau dihadapi.

2.1.3 Tahap Dalam Proses Persepsi

Menurut Sobur (2006) ada beberapa faktor yang memengaruhi persepsi, yaitu:

1. Terjadinya Stimulasi Alat Indra (*Sensory Stimulation*)

Suatu rangsangan diterima melalui alat indra dan memberikan pengaruh pada individu. Sebagai contoh, ketika bertemu dengan seseorang yang sudah lama tidak ditemui. Meskipun individu memiliki kemampuan untuk merasakan rangsangan, namun tidak selalu digunakan.

2. Stimulasi oleh Alat Indra Diatur

Pengaturan rangsangan dari alat indra mengikuti beberapa prinsip, salah satunya adalah prinsip kemiripan. Prinsip ini menyatakan bahwa orang atau pesan yang memiliki kesamaan fisik akan dipersepsikan sebagai kesatuan yang sama. Prinsip lainnya adalah kelengkapan, yaitu kita akan mempersepsikan gambar atau pesan yang tidak lengkap sebagai sesuatu yang lengkap. Ada banyak prinsip pengaturan lain yang bisa kita gunakan. Dalam menafsirkan prinsip-prinsip tersebut, kita perlu mengatur pola yang bermakna bagi kita, yang mana pola itu dapat benar atau logis dari sudut pandang objektif tertentu..

3. Stimulasi Alat Indra Ditafsirkan-Dievaluasi

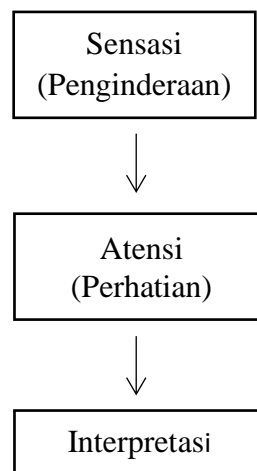
Proses penafsiran dan evaluasi adalah suatu hal yang bersifat subjektif, yang dilakukan oleh penerima rangsangan. Evaluasi ini tidak hanya bergantung pada rangsangan dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, keyakinan tentang yang seharusnya, kondisi fisik dan emosi

pada saat itu, dan faktor lain yang ada dalam diri kita.

Menurut Mulyana (2015) persepsi terjadi melalui tahapan-tahapan antara lain:

1. **Sensasi (Penginderaan)** Penginderaan adalah tahap awal ketika sebuah pesan diteruskan ke otak melalui alat indera, seperti penglihatan, sentuhan, penciuman, pengecapan, dan pendengaran. Receptor indera tersebut berfungsi sebagai penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar, tetapi kemampuan setiap individu dalam melakukan penginderaan dapat berbeda karena faktor genetik.
2. **Atensi** Atensi adalah tahap di mana individu memberikan perhatian pada suatu peristiwa. Stimulus atau rangsangan dapat menjadi hal penting yang menarik perhatian seseorang. Sebelum individu menafsirkan dan merespons suatu peristiwa, ia harus memperhatikan peristiwa dan rangsangan yang diterima.
3. **Interpretasi** Interpretasi adalah proses di mana seseorang meningkatkan pengetahuannya melalui informasi dan rangsangan yang diperoleh melalui indera. Pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui persepsi bukanlah pengetahuan tentang objek sebenarnya, tetapi pengetahuan tentang bagaimana objek tersebut dilihat.

(Tabel 2.1 Tahapan Persepsi)



(Penulis, 2022)

2.2 Konsep Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebuah kelompok dalam masyarakat yang mendapat statusnya karena keterkaitannya dengan perguruan tinggi, institut, atau akademi. Menurut beberapa ahli, mahasiswa adalah individu yang sedang dididik di perguruan tinggi untuk menjadi calon sarjana atau intelektual muda. Mahasiswa juga dianggap sebagai kelompok yang syarat dengan berbagai predikat dan calon cendekiawan muda dalam lapisan masyarakat. Definisi lain menyebutkan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institusi, atau akademik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai mereka yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, termasuk lembaga pendidikan yang setara dengan perguruan tinggi. Mahasiswa biasanya berusia antara 18 hingga 25 tahun dan berada pada tahap perkembangan usia remaja akhir sampai awal dewasa. Pada tahap ini, tugas perkembangan mahasiswa adalah memperkuat pendirian hidup.

Pengertian Mahasiswa berdasarkan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di Universitas, Institusi atau Akademik yang terdaftar secara resmi. Mahasiswa merupakan calon intelektual dan cendekiawan yang berasal dari suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, institut ataupun akademi dengan predikat sarjana setelah menyelesaikan studinya. Mahasiswi yang menjadi informan di dalam penelitian ini adalah mahasiswi FISIP Universitas Lampung. Karena Cukup banyak ditemukan mahasiswa khususnya mahasiswa FISIP Universitas Lampung yang merupakan kerabat penelilti mengalami perlakuan *catcalling*, kasus ini menjadi persoalan menarik untuk di kaji ahirnya peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam kasus *catcalling* pada mahasiswa FISIP Universitas Lampung.

2.2.1 Ciri-Ciri Mahasiswa

Menurut Kartono (Dalam Siregar, 2006) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar diperguruan tinggi, sehingga dapat di golongkan sebagai kaum Intelektual.
2. Yang karena kesempatan di atas diharapkan nantinya dapat di tindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dunia kerja.
3. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional.

2.2.2 Tugas dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus membunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, membuat makalah, presestasi, diskusi hadir diseminar dan kegiatan lainya yang bercorak kekampus. Disamping tugas utama ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri yaitu sebagai agen perubahan dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya harapan bangsa, yaitu menjadikan orang yang setia mencarikan solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi.

2.3 Konsep *Catcalling*

Catcalling masih menimbulkan pertanyaan apakah hal ini sesuatu yang positif atau negatif. Menurut Chhun (2011) bahwa “*catcalling as the use of crude language, verbal expression, an non verbal expression that takes place in public areas such as streets, sidewalks, or bus stops*”. Dapat diartikan bahwa *catcalling* sebagai penggunaan bahasa yang tidak senonoh, ekspresi verbal dan non-verbal yang terjadi di tempat publik seperti jalan raya, trotoar, dan halte bus.

Dilansir dari Grammarist yang merupakan sebuah website penjelasan sebuah

kata, *catcall* sudah ada sejak pertengahan tahun 1600, gabungan antara duakata tanpa spasi, dan hasil dari temuan Grammarist tentang asal usul kata *catcall* adalah “Originally, the word *catcall* referred to whistles or jeers at a public forum or a public performance, indicating disapproval or anger. While still used to mean jeers in a public forum, the word *catcall* has evolved to also mean loud whistles or lewd comments made by a man and directed at a woman as she walks down the street. While some men consider this type of *catcall* a compliment, women generally consider it threatening. *Catcall* is used as a noun or a verb, related words are *catcalls*, *catcalled*, *catcalling*. Note that the *Oxford English Dictionary* only lists the one-word spelling”. *Catcalling* kerap terjadi baik kepada perempuan maupun laki laki, hasil Survei Nasional Pelecehan Seksual di Ruang Publik oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) bahwa dari 24.632 responden perempuan sebanyak 18% pernah mendapatkan siulan/suitan, 12% pernah mendapatkan komentar atas bentuk tubuh, dan 7% mendapatkan komentar seksis. Hal serupa terjadi pada responden laki-laki dengan total 2.625 yang mana 13% mengaku pernah mendapatkan komentar atas bentuk tubuh dan 7% mendapatkan komentar seksual.

Catcalling kerap terjadi di banyak tempat, baik jalan raya, tempat perbelanjaan, sarana publik, transportasi umum, bahkan sekolah. Puspitasari (2019) juga menjelaskan bahwa pelaku *catcalling* sering kali dilakukan oleh laki-laki yang tidak dikenal kepada perempuan yang berjalan sendirian. *Catcalling* biasanya terjadi dalam waktu yang singkat, yaitu hanya beberapa detik saja. Perbuatan *catcalling* harus sebisa mungkin diminimalisir agar semua dapat merasakan nyaman ketika berekspresi dan dapat bepergian kemanapun yang diinginkan. Komnas Perempuan memaparkan 15 jenis kekerasan seksual dari hasil pemantauannya selama 15 tahun salah satunya adalah pelecehan seksual. Salah satu dari 15 pelecehan seksual yang dimaksud. Komnas Perempuan adalah tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik diantaranya seperti siulan, main mata serta ucapan bernuansa seksual yang juga menjadi definisi dari *catcalling*. Sehingga dapat disederhanakan bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan.

2.3.1 Bentuk-bentuk *Catcalling*

Menurut Chhun (2011) memaparkan bahwa *catcalling* adalah penggunaan kata-kata kasar, ekspresi verbal, dan non-verbal yang terjadi di ruang publik seperti jalan, trotoar, atau terminal bus. Contoh dari bentuk ekspresi *catcalling* secara verbal menurut Chhun antara lain menyapa atau mengucapkan salam, bersiul, perkataan menggoda atau mengomentari bentuk fisik bahkan berani mendekati sang korban. Contoh dari bentuk ekspresi *catcalling* non verbal antara lain lirik mata, berkedip, gestur fisik, atau penggunaan isyarat untuk menilai bentuk fisik.

Berdasarkan tinjauan dari sisi psikologis menurut N.K. Endah dalam Gloria, dkk (2018) bentuk pelecehan seksual verbal ini dilakukan dalam bentuk ucapan atau perkataan yang ditunjukkan kepada orang lain tetapi mengarah pada hal hal yang berkonteks seksual yang biasanya sering disebut *catcalling*. Pelecehan ini dapat berbentuk antara lain:

1. Candaan atau godaan lawan jenis atau sejenis. Melontarkan beberapa pertanyaan seputar seksual dalam suatu obrolan yang tidak sedang membahas seputar seksual.
2. Siulan yang berorientasi seksual.
3. Pertanyaan kepada orang lain tentang keinginan seksual atau kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut dan membuat tidak nyaman.
4. Kritikan dan komentar bentuk fisik yang mengarah pada bagian seksual seseorang, seperti bentuk bokong atau ukuran kelamin seseorang.

2.3.2 Penyebab *Catcalling*

Banyak pendapat bahwa pelecehan seksual di jalanan terjadi karena gaya berpakaian korban dinilai fulgar namun hasil riset KRPA mengungkapkan bahwa 17% (5.565) responden memakai rok/celana panjang saat mengalami pelecehan, 16% (5.009) responden menggunakan baju lengan panjang dan 14% (4.377) responden menggunakan seragam sekolah. Menurut hasil riset yang sama waktu terjadinya pelecehan seksual paling sering adalah pada siang hari 35%, sore hari 25%, malam hari 21%, pagi hari 16% dan dini hari 3%.

Anggapan tentang gaya berpakaian merupakan faktor terjadinya *catcalling*

juga diuji oleh Glamour Magazine dalam Chhun (2011) mengirim tujuh perempuan turun ke jalan dengan menggunakan pakaian yang berbeda-beda, beberapa berpakaian provokatif beberapa tidak. Hasil menunjukkan ketujuh perempuan tersebut mengalami *catcalling* atau pelecehan. Chhun menambahkan pakaian yang provokatif seharusnya bukan jadi pembenaran atas perempuan mengalami *catcalling*. Data ini menunjukkan bahwa jaminan keselamatan atas pelecehan seksual di ruang publik tidak berdasarkan waktu maupun pakaian yang dikenakan.

Ada beberapa alasan mengapa orang melakukan *catcalling* kepada orang yang tidak dikenal. Menurut studi yang dilakukan Bowman dalam Chhun (2011) memaparkan bahwa kebanyakan laki-laki melakukan *catcalling* untuk menghilangkan kebosanan. Para laki-laki dalam tersebut percaya bahwa aktivitas *catcalling* tersebut tidak berbahaya dan dimaksudkan sebagai pujian. Minoritas dari peserta studi, yang juga melakukan *catcalling* dengan komentar kasar dan ancaman menyatakan bahwa tujuan mereka adalah membuat marah atau mempermalukan korban mereka.

Catcalling merupakan bibit dari pelecehan yang lebih parah dapat terjadi seperti pencabulan dan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan NET dan diunggah di laman Youtube (Official Net News, Mei 2019) narasumber mengatakan alasan bersiul atau melakukan *catcalling* karena berharap akan mendapatkan perhatian dari wanita bahkan menjadi pasangannya. Dalam satu sajian berita yang sama Devi Rahmawati (2019) yang merupakan pengamat sosial mengungkapkan hal ini terjadi karena budaya patriarki yang melekat secara turun menurun di masyarakat. Pemberian pola asuh yang tanpa disadari memberikan derajat antara laki-laki dan perempuan mengalami ketimpangan juga menjadi penyebab perempuan dianggap tidak setara bahkan dianggap sebuah objek, tentu saja menjadi penyebab *catcalling* bisa terjadi.

2.3.3 Dampak *Catcalling*

Dampak psikologis yang akan terjadi kepada korban bisa bermacam-macam yaitu merasa risih, takut, tidak nyaman, marah, dan juga bisa merasa tidak dihargai (Pratama, dalam Novira 2020). Dampak yang lebih parah menurut Magdalene.co

dalam Yayasan Pulih Org (2020) terhadap *catcalling* dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan di Norwegia adalah depresi, kecemasan, rendah diri dan citra negatif terhadap tubuh.

Menurut dr. Sopha Hage yang juga merupakan *co-founder* Lentera Sintas Indoneisa dalam wawancara bersama Opini id (2019) mengungkapkan perbedaan pujian dengan pelecehan seksual verbal yang berhak menentukan batasan adalah korbannya. Dampak yang terjadi pada korban adalah rasa tidak nyaman, marah, dan takut, bahkan sampai mengubah perilaku seperti merubah rute tempat biasa korban mengalami *catcalling*. Sopha juga memaparkan secara teori ada 5D yang bisa dilakukan saat terjadi *catcalling* antara lain:

1. *Direct* atau memimpin konfrontasi secara langsung kepada pelaku.
2. *Delegate* atau mendelegasi seperti meminta bantuan Satpam (satuan pengaman).
3. *Document* atau mendokumentasi
4. *Distract* atau mengalihkan perhatian.
5. *Delay* atau menunda sampai kejadian selesai dan menghampiri korban atau pelaku.

Menurut Rubai dalam Livia dan Ketut (2019) *catcalling* dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan pidana karena telah memenuhi unsur-unsur suatu tindak pidana. Unsur-unsur tindak pidana sebagai berikut:

1. Adanya suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia

Catcalling memenuhi unsur perbuatan manusia yang melontarkan komentar berbau porno atau perilaku yang membuat korban merasa risih seperti bersiul dan berekspresi tidak pantas.

2. Diancam Pidana

Catcalling yang termasuk pelecehan bersifat verbal dapat diancam dengan pidana tentang kejahatan terhadap kesusilaan karena termasuk perbuatan asusila dan mengandung unsur pornografi.

3. Melawan Hukum

Perbuatan *catcalling* dapat dikatakan melawan hukum karena telah mengurangi

hak asasi orang lain dan mengganggu, yang mana mengurangi hak asasi orang lain dan mengganggu termasuk melanggar hukum.

4. Dilakukan dengan Kesalahan

Terletak antara kapasitas dari diri pelaku untuk mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, jika merupakan kesengajaan atau kekhilafan. dan hal tersebut bukanlah sebuah alasan karena tidak ada sebuah penghapusan kesalahan yang berupa alasan.

5. Orang yang Mampu Bertanggung Jawab

Seorang yang dapat melakukan pertanggung jawaban jika tidak ada alasan pembenar dan alasan pemaaf atas perbuatannya.

Kekosongan norma hukum atas catcalling membuat aparat penegak hukum mengabungkan beberapa pasal yang terdapat pada KUHP dan Undang- Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi dalam penyelesaian perkara. Beberapa pasal yang digunakan sebagai dasar hukum penyelesaian perkara tindak pidana catcalling adalah Pasal 281 ayat (2) dan Pasal 315 KUHP serta Pasal 8, Pasal 9, Pasal 34 dan Pasal 35 UU No.44 Tahun 2008 Tentang Pornografi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga literatur yang dijadikan sebagai bahan rujukan, penelitian terdahulu yang lebih spesifikasi lagi dan berkaitan dengan tema pembahasan yang sama.

Penelitian yang pertama, dilakukan oleh Bunkosal Chhun (2011) dengan judul “*Catcalls: Protected Speech or Fighting Words?*”. Chhunn menggunakan metode studi literatur dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu arti kata *catcalling*, dan dampak perkataan dari *catcalling* terhadap korban yang mengalaminya. Penelitian ini terdapat dua bagian pembahasan antara lain:

1. *Catcalls And Fighting Words: A Brief Overview And History*
2. *Catcalls Should Fall Within The Fighting Words Category*

Hasil dari penelitian ini pada bagian pertama menjelaskan *catcalling* merupakan bagian dari *Street Harassment* atau pelecehan seksual di ruang publik.

Catcalling berdampak pada korban yang menjadikan korban merasa tidak berdaya hingga terlecehkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Fighting Words* atau kata-kata penyerangan harus diperbaharui agar nantinya dapat melindungi kekerasan pada perempuan, seperti *catcalling*.

Penelitian Kedua, yang dilakukan oleh Livia Jayanti Putri dan I Ketut Suardita ini berjudul “Tinjauan Yudiris Terhadap Perbuatan *Catcalling* (Pelecehan Verbal) di Indonesia”. Penelitian ini membahas apa itu *catcalling*, bagaimana perlindungan korban perbuatan *catcalling* di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah normatif untuk mengkaji kekosongan norma perbuatan *catcalling*. Hasil dari penelitian secara garis besar ini terdapat dua kesimpulan yaitu:

1. Arti dari *catcalling* adalah tindakan porno/seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa izin yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Di Indonesia, tindakan ini masih belum memiliki dasar hukum yang pasti. Saat ini, penyelesaian kasus *catcalling* dalam ranah hukum digabungkan dengan beberapa pasal dalam KUHP dan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Beberapa pasal yang digunakan antara lain Pasal 281 dan Pasal 315 dalam KUHP, serta Pasal 8, Pasal 9, Pasal 24, dan Pasal 35 dalam Undang-Undang Pornografi. Meskipun penggunaan pasal-pasal tersebut dapat dijadikan dasar hukum untuk kasus *catcalling*, namun belum mampu memberikan kepastian hukum yang maksimal.
2. Undang-undang Nomor 31 Tahun 2014 yang mengubah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, memberikan ketentuan mengenai perlindungan bagi korban tindak pidana *catcalling*. Pasal 5 dalam undang-undang tersebut menegaskan bahwa hak-hak korban harus diberikan. Di samping itu, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 juga dapat menjadi landasan hukum dalam memberikan perlindungan bagi korban *catcalling*..

Terakhir penelitian ini dilakukan oleh Delvi Windrayani yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”. Penelitian ni menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi yang berbeda-beda terhadap perlakuan *catcalling* yang pernah diterima. Ada yang memberikan respon marah dan secara langsung menantang pelaku, ada yang merespon dengan seperti tidak terjadi apa apa, dan ada pula senang ketika mendapatkan perlakuan *catcalling* tersebut. Pada penelitian ini jika dihubungkan dengan teori yang digunakan dalam melakukan tindakan *catcalling* yaitu ikon (*finger heart*), indeks (*eye scanning*, kedipan mata) dan simbol (seiulan). Masing-masing informan memaknai tanda yang diterima dengan respon yang berbeda-beda. Penelitian ini juga menghasilkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area, yaitu karena pelaku ingin menghibur diri, iseng, dan ingin berkenalan dengan korban. Namun jika dilihat dari sisi korban, faktor terjadinya perlakuan *catcalling* karena korban merasa penampilannya memicu seseorang melakukan tindakan *catcalling*. Dalam penelitian ini mahasiswa Universitas Medan Area menganggap bahwa *catcalling* adalah suatu hal yang lumrah dilakukan, dan banyak yang tidak mengetahui istilah *catcalling* hingga tidak peduli dengan hal tersebut.

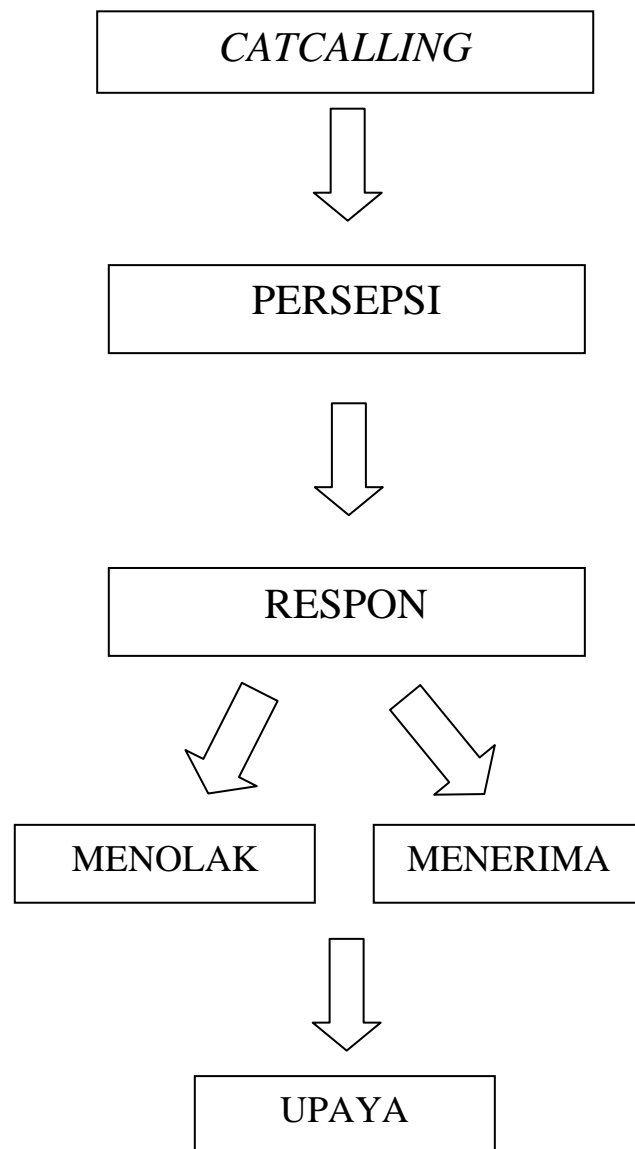
Adapun relevansi penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang fenomena *catcalling* yang terjadi selama ini, khususnya pada perempuan. Ketiga penelitian di atas juga memiliki pembahasan yang berbeda beda yaitu makna kata *catcalling*, tinjauan yudiris terhadap perbuatan *catcalling*, dan yang terakhir persepsi terhadap aktivitas *catcalling*. Kekosongan pembahasan mengenai Persepsi dan Upaya yang dilakukan

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diperlukan untuk menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya penelitian ini. Berdasarkan topik penelitian yang diteliti adalah persepsi mahasiswa terhadap *catcalling* (studi kasus pada mahasiswa FISIP Universitas Lampung). Penelitian ini mencoba untuk mengungkap persepsi yang ada pada mahasiswa FISIP Universitas Lampung tentang perlakuan *catcalling*.

Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa perlakuan *catcalling* menimbulkan berbagai persepsi pada korban. Persepsi yang timbul menghasilkan respon

menerima atau menolak perlakuan yang dialami korban. Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui lebih dalam upaya yang dilakukan korban karena menolak perlakuan *catcalling*. Pada konteks ini, mahasiswa akan menjelaskan persepsi, respon dan upaya terkait perlakuan *catcalling* selama ini dialami.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penulis memilih metode kualitatif karena memandang dari segi cara, pembahasan, dan hasil penelitian yang diinginkan. Penelitian deskriptif menurut Rachmat Kriyantono (2010) hanya memberikan gambaran situasi atau peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel. Sementara itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moelong, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung dengan berinteraksi dengan subjek penelitian, yaitu para mahasiswa yang terlibat, guna mengumpulkan data-data yang akurat dan beragam sesuai dengan topik penelitian tentang Persepsi Mahasiswa terhadap Catcalling (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, mengingat pentingnya mengetahui bagaimana respon mahasiswa FISIP Universitas Lampung terhadap perlakuan catcalling. Metode penelitian ini dipilih karena dapat memberikan data yang valid, mengingat peneliti melakukan pendalaman untuk memahami masalah yang terjadi saat mahasiswa mengalami atau menyaksikan perlakuan catcalling.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penting untuk ditentukan guna mempermudah penelitian. Peneliti menentukan lokasi di FISIP Universitas Lampung. Sesuai dengan pengamatan penulis bahwa mahasiswa di FISIP Universitas Lampung cukup banyak ditemukan mahasiswa yang mengalami perlakuan *catcalling*, dan banyak mahasiswa yang mengomentari fisik baik secara langsung kepada korban di lingkungan kampus.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pendapat informan terhadap persepsi mahasiswa terhadap perbuatan *catcalling* dengan dasar pernah mengalami perlakuan terkait *catcalling*. Selanjutnya, juga untuk mengetahui respon mahasiswa FISIP Universitas Lampung saat mengalami segala bentuk *catcalling*. Setelah mengetahui hasil, jika hasilnya adalah penolakan maka peneliti ingin mengetahui upaya yang dilakukan korban atas perlakuan yang dialaminya. Ada dua kemungkinan respon terhadap perbuatan *catcalling* yaitu mendukung dan menolak.

1. *Catcalling* yang dialami meliputi:
 - a. Latar belakang mendapatkan *catcalling*.
 - b. Bentuk atau ciri perlakuan *catcalling*.
2. Respon yang diberikan oleh korban menerima atau menolak
3. Upaya yang dilakukan dalam menjawab perlakuan *catcalling* Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung

Mereka yang menolak perlakuan *catcalling* selama ini, tentu memiliki upaya-upaya yang dilakukan atau strategi mereka dalam menjawab perlakuan yang ada. Hal tersebut menjelaskan bagaimana pemahaman tentang *catcalling* dan segala bentuknya serta akibat yang akan didapatkan baik pelaku maupun korban akan menjadikan lingkungan yang lebih baik.

3.4 Penentuan Informan

Secara umum, kriteria yang digunakan untuk penentuan informan yaitu dengan menentukan mahasiswa yang pernah mengalami atau mengetahui perlakuan terkait

pelecehan seksual di sekitarnya. Dalam menentukan informan penelitian, secara teknis peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, (2014) teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Disini peneliti menentukan sendiri informan yang diambil. Teknik ini digunakan karena peneliti menganggap bahwa unsur-unsur mengenai penelitian sudah terpenuhi pada informan yang diambil. Jadi, informan diambil tidak secara acak tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang ditentukan. Berdasarkan kriteria tersebut maka informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi korban perlakuan *catcalling* atau pernah mengetahui adanya perlakuan *catcalling* yang dialami orang terdekatnya. Alasan mengapa mengambil informan dengan kriteria tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat, sebenar- benarnya dan keseluruhan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung. Sumber data primer yang digunakan adalah informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. Informan dalam penelitian ini yakni mahasiswa yang mengalami perlakuan terkait pelecehan seksual di FISIP Universitas Lampung.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder ada data yang didapat secara tidak langsung, yaitu data yang didapatkan dari buku, jurnal atau berita dimedia masa. Dalam sumber data sekunder dapat dikatakan bahwa peneliti sebagai penerima informasi kedua.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif berarti melakukan pengumpulan data

dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara tertentu (Afrizal,2014). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan berbagai teknik penelitian yang hasil datanya valid, diantara yaitu teknik :

1. Observasi

Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara melihat bagaimana kondisi fisik lingkungan dan melihat bagaimana tindakan dan respon yang dilakukan informan terhadap tindakan terkait pelecehan seksual. Dalam melakukan observasi tersebut, peneliti akan menemui para mahasiswa/i yang menjadi korban perlakuan *catcalling* atau pernah mengetahui adanya perlakuan *catcalling* yang dialami orang terdekatnya.

2. Wawancara Mendalam

Dalam proses melakukan wawancara mendalam, peneliti akan melakukan beberapa pertanyaan kepada informan yang akan diwawancarai. Secara teknis, proses wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara. Selain itu, dalam wawancara tersebut peneliti melakukan wawancara yang mungkin lebih dalam mengenai perlakuan terkait *catcalling* yang dialami mahasiswa FISIP Universitas Lampung.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara melakukan foto, video bahkan rekaman suara. Peneliti melakukan sesi dokumentasi ketika sedang melakukan wawancara dan setelah melakukan wawancara dengan informan. Foto dan video tersebut bisa dijadikan sumber data yang jelas dan manfaat lain dari dokumentasi yaitu untuk lebih mengingatkan kembali peneliti ketika menulis laporan yang sudah mereka teliti serta untuk menunjukkan bukti bahwa penelitian tersebut tidak memanipulasi data.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, adapun

penjabarannya, yakni:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018) Reduksi data artinya merangkum, memilih, menfokuskan pada aspek yang penting serta dicari tema dan polanya. Setelah dilakukan reduksi data maka akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk kemudian melakukan pengumpulan data selanjutnya, sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit.. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum hasil penelitian data respon mahasiswa FISIP Universitas Lampung.

2. Penyajian Data

Menurut Afrizal (2014), penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori dan pengelompokan. Lebih lanjut Miles dan Huberman (1992) menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, mungkin penyajian data sangat membantu peneliti untuk memahami apa yang terjadi dari penyajian data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut (Afrizal 2014), tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan yaitu interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Kemudian setelah kesimpulan

diambil, peneliti kemudian mengecek lagi interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan data yang telah didapat dan mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh.

3.8 Teknik Keabsahan Data

1. *Credibility* (Derajat Kepercayaan)

Derajat kepercayaan menunjukkan bahwa hasil-hasil penemuan dapat dibuktikan dengan cara peneliti melakukan pengecekan dalam berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu informan yang berasal dari elemen yang berbeda. Untuk menguji *credibility* untuk hasil penelitian peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu :

a. Triangulasi

Menurut Moleong (2011) triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber lainnya. Menurut Denzin dalam Moleong (2011) ada empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

b. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial yaitu, dengan memanfaatkan bahan-bahan tercatat atau terekam sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data. Kecukupan referensial ini peneliti lakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, baik melalui literatur buku, arsip, catatan lapangan, foto dan rekaman yang digu-

nakan untuk mendukung analisis dan penafsiran data.

2. *Dependability* atau Kebergantungan atau Reliabilitas

Kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang non-kualitatif. Uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi dapat memberikan data.

3. *Confirmability* (Kepastian)

Pengujian kepastian dalam penelitian kualitatif hampir sama dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dilakukan peneliti dengan mendiskusikannya kepada dosen pembimbing dan dosen pembahas. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian yang sudah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kepastian.

4. Pengujian Keteralihan (*Transferability*)

Peneliti ini mendeskripsikan atau memaparkan data yang telah diperoleh, baik berupa hasil wawancara, hasil dokumentasi maupun observasi secara transparan dan mengguraikan secara rinci. Pemaparan ini dirincikan pada bab hasil dan pembahasan. Pemaparan secara keseluruhan data dilakukan agar pembaca dapat benar-benar mengetahui permasalahan yang terjadi terkait dengan penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Berdirinya FISIP Universitas Lampung

Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi, Universitas Lampung berkomitmen untuk mengembangkan wilayah lahan kering melalui pendekatan ilmiah yang utama. Universitas ini berusaha memenuhi permintaan tersebut dengan cara mendidik tenaga kerja muda dan berbakat dengan penekanan pada dasar-dasar kepemimpinan, pemberdayaan masyarakat, kebijakan publik, komunikasi, organisasi, bisnis dan manajemen, nilai-nilai, dan perilaku untuk membantu memecahkan isu-isu dan permasalahan di masyarakat.

Untuk mendukung rencana pembangunan daerah, Universitas Lampung telah bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam mengembangkan perguruan tinggi baru. Salah satu fakultas yang relatif baru adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Fakultas ini mulai menjalankan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi pada tanggal 28 Desember 1983 berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Lampung Nomor 90/KPTS/R/1983 tentang Panitia Pendirian Persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Pada tanggal 21 Agustus 1984, Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor:103/DIKTI/Kep/1984 diterbitkan yang menetapkan jenis dan jumlah program studi pada setiap jurusan di lingkungan Universitas Lampung. SK Dirjen Dikti ini mengukuhkan keberadaan Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan yang berada dalam lingkungan Fakultas Hukum sebagai induk persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Kepanitiaan pendirian FISIP ini disempurnakan dengan SK Rektor Unila: 85/KPTS/R/1986 tanggal 22 Oktober 1986 tentang Panitia Pembukaan Persiapan FISIP Unila. Panitia persiapan ini dipimpin oleh seorang ketua yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor Universitas Lampung.

Tugas panitia ditegaskan dengan SK Rektor Unila Nomor : 111/KPTS/R/1989 tanggal 29 Desember 1989, bahwa panitia bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan:

1. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.
2. Penelitian dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi.
3. Pengabdian kepada masyarakat.
4. Pembinaan civitas akademika.
5. Kegiatan pelayanan administrasi

Adapun ketua Persiapan FISIP Universitas Lampung adalah sebagai berikut:

1. Drs. A. Kantan Abdullah : 1985-1991
2. Drs. Abdul Kadir, M.S : 1991-1997

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung didirikan secara resmi sebagai fakultas berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 15 November 1995 dengan nomor 0333/O/1995 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Fakultas ini terdiri dari dua program studi, yaitu Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan. Pada tanggal 27 Februari 1997, berdasarkan surat keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 37/DIKTI/Kep/1997, status Program Studi tersebut ditingkatkan menjadi Jurusan. Pada tanggal 18 Maret 1997, terbit keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 49/DIKTI/Kep/1997 tentang Pembentukan Program Studi Ilmu Komunikasi. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja yang trampil dan siap pakai, FISIP mulai membuka Program Diploma III pada tahun akademik 1998/1999, yaitu Program Studi Administrasi Perkantoran dan Sekretari, Program Studi Hubungan Masyarakat (Humas), dan Program Studi Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi. Selain itu, FISIP juga membuka program studi ekstensi/nonreguler (S.1) berdasarkan keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 28/DIKTI/Kep/2002 dan Keputusan Rektor Unila Nomor 4596/J26/PP/2003, yaitu Program Studi Sosiologi, Program Studi

Ilmu Pemerintahan, dan Program Studi Ilmu Komunikasi.

Kemudian pada tanggal 1 Juli 1998 terbit Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 212/DIKTI/Kep/1998, tentang Pembentukan Program Studi Strata 1 (regular): Ilmu Administrasi Negara dan Program Studi Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis. Pada tanggal 8 Oktober 2012 terbit keputusan mendikbud nomor: 352/E/2012, tentang Pembentukan program Studi Strata 1 (regular): Ilmu Hubungan Internasional.

Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 2158A.2.1.2/KP/1997, tanggal 23 Januari 1997 diangkat Drs. M. Sofie Akrabi, M.A. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang pertama. Adapun masa kepemimpinan di FISIP Unila adalah :

1. Dekan Periode 1997-2000 : Drs. M. Sofie Akrabi, M.A.
2. Dekan Periode 2000-2004 : Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S.
3. Dekan Periode 2004-2008 : Drs. Hertanto, M.Si.
4. Dekan Periode 2008-2012 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
5. Dekan Periode 2012-2016 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si
6. Dekan Periode 2016-2020 : Dr. Syarief Makhya

4.1.1 Filosofi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FISIP Universitas Lampung mengikuti Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan aturan Pemerintah tentang Pendidikan Tinggi. FISIP juga mengacu pada statute Universitas Lampung yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tanggal 21 Oktober 2002. Tujuan kebijakan Pendidikan Nasional untuk meningkatkan hubungan antara pendidikan, penelitian, dan pembangunan nasional menjadi arahan. Isu-isu utama program pendidikan yang tercantum dalam Kerangka Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPTJP) III menjadi acuan penting. Untuk mendukung tiga fungsi utamanya, FISIP Universitas Lampung memiliki filosofi tersendiri.

Filosofi memberikan dasar pertimbangan dalam memilih alternatif, gerak, dan langkah yang berdasarkan kepada keyakinan dasar yang telah dirancangan. Filosofi FISIP Universitas Lampung sebagai berikut :

1. Berorientasi Kepada Kepuasan Pelanggan

FISIP Universitas Lampung memberikan perhatian utama kepada mahasiswa sebagai pelanggan utama. Keputusan mahasiswa dan orang tua/wali mahasiswa yang memilih untuk mempercayakan pendidikan putera-puteri mereka di FISIP Unila, menjadi fokus utama pelayanan FISIP Unila dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menyelenggarakan pendidikan, melebihi pertimbangan lainnya. Selain itu, masyarakat umum dan masyarakat ilmiah secara khusus juga dianggap sebagai pelanggan FISIP Unila. Sebagai lembaga ilmiah, FISIP Unila mengutamakan pengembangan ilmu pengetahuan sosial dan politik sebagai program utama dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dengan melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat dan kepuasan kepada masyarakat.

2. Bertumpu pada Organisasi dan Manajemen yang Profesional

Dalam era globalisasi dan upaya menerapkan paradigma baru pendidikan tinggi, FISIP Unila akan terus dikembangkan dan disempurnakan untuk menjadi sebuah organisasi yang menggunakan model manajemen mutakhir dan profesional. Organisasi ini akan didukung oleh sumber daya manusia berkualitas dan teknologi canggih yang efisien, auditable, dan accountable, dengan tujuan meningkatkan kualitas lulusan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, FISIP Unila telah menerapkan Sistem Manajemen Mutu Terpadu (MMT) yang berdasarkan pada empat prinsip utama. Empat prinsip tersebut antara lain:

- a. Keteladanan pimpinan adalah kunci keberhasilan.
- b. Hari ini lebih baik dari pada kemarin.
- c. Keterlambatan kesalahan dan cacat pekerjaan cermin rendahnya mutu.

- d. Menghilangkan penyebab kesalahan berarti melakukan usaha-usaha perbaikan.

3. Peningkatan Kualitas Secara Berkelanjutan

FISIP Unila melakukan upaya secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam bidang pendidikan agar dapat menghasilkan lulusan FISIP Unila yang berkualitas dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era globalisasi agar dapat menghasilkan lulusan yang antara lain:

- a. Intelektual, berjiwa Pancasila, dan berintegritas tinggi.
- b. Memiliki kompetensi memadai dibidangnya masing-masing.
- c. Berkemampuan untuk belajar memadai secara berkelanjutan agar siap menjadi profesional dalam memasuki dunia kerja, serta mampu berkompetisi dalam memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan yang pesat.

FISIP Unila terus melakukan peningkatan kualitas penelitian secara berkelanjutan, sejalan dengan kualitas dosen yang semakin tinggi. Hal ini dilakukan dengan cara memperdalam bobot penelitian, meningkatkan produk penelitian, dan menyebarkannya di tingkat nasional maupun internasional.

1. Bekerja Berdasarkan Perencanaan *Top Down - Bottom Up*

FISIP Unila menyadari bahwa perencanaan merupakan alat manajemen strategis yang sangat penting dalam implementasi peningkatan kualitas berkelanjutan. Oleh karena itu, FISIP Unila akan menggunakan sistem perencanaan tertulis yang dikembangkan dengan memadukan aspirasi dari jurusan dan fakultas (bottom up) dengan arahan kebijakan dari pusat (top down) yang diberikan oleh Dirjen Dikti. Dengan menggunakan pendekatan ini, tercipta rencana kerja yang holistic dan realistis, yang bertujuan untuk mencapai efisiensi setinggi-tingginya dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas lulusan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat secara keseluruhan.

2. Lingkungan Kerja yang kondusif

FISIP Unila sudah tumbuh dan berkembang menjadi organisasi yang besar dan maju, bahkan kemungkinan akan terus bertumbuh dan berkembang di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan FISIP Unila yang diinginkan adalah yang bermanfaat, terorganisir, dan terkendali. Oleh karena itu, seluruh komunitas akademik di FISIP Unila akan berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sehingga unit-unit di dalam FISIP Unila dapat beroperasi secara maksimal untuk mencapai tujuan mereka dan mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, sistem akan terus ditingkatkan agar semua kegiatan unit di FISIP Unila dapat dikontrol dengan efektif.

1. Kesadaran yang tinggi akan pentingnya kualitas
2. Setiap orang bertanggung jawab akan kualitas
3. Perbaikan harus dilakukan secara terus menerus
4. Etos kerja keras penuh pengertian
5. Bekerja dalam system kerja yang cerdas
6. Bekerja secara efisien dan efektif
7. Disiplin yang tinggi
8. Tidak mencari kambing hitam atas kesalahan
9. Iklim kerja harmonis

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan FISIP UNILA

1. Visi

Visi, misi, tujuan, dan sasaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung (Unila) mencerminkan visi Unila dalam bidang Ilmu Sosial. Proses perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan FISIP Unila, seperti Dekan dan stafnya, kepala dan staf administrasi, jurusan, program studi, dosen, staf pendidikan, mahasiswa, alumni, dan pemangku kepentingan lainnya. Perumusan visi misi didasarkan pada analisis kekuatan dan kelemahan yang dimiliki unit pengelola, serta tantangan dan ancaman yang akan dihadapi baik dari sumber internal maupun eksternal. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa FISIP Unila dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien, dengan

mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal yang ada. Dalam proses penyusunan visi, misi, tujuan, dan sasaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung, seluruh pihak yang terlibat seperti dekan, jajaran pimpinan, kepala/sub. bagian administrasi, jurusan, program studi, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni, dan pemangku kepentingan lainnya dilibatkan. Tujuannya adalah agar visi dan misi, tujuan, dan sasaran yang dirumuskan dapat dipahami, dihayati, dan menjadi semangat penggerak bersama dalam mencapai tujuan di masa depan. Untuk memastikan pencapaian visi dan misi tersebut, program dan kegiatan disusun dalam bentuk program jangka panjang dan pendek yang disesuaikan dengan forum rapat kerja yang melibatkan unsure pimpinan baik akademik maupun administrasi. Program dan kegiatan tersebut secara berkala dipantau dan dievaluasi untuk melakukan penajaman program kegiatan dan menjamin pencapaian visi dan misi tersebut.

FISIP Universitas Lampung menetapkan visi sebagai berikut :

“Pada Tahun 2025, Terwujud FISIP Unila Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pusat Pengembangan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sepuluh Terbaik di Indonesia”

Visi FISIP Unila adalah gambaran dari keadaan atau tujuan yang ingin dicapai pada masa depan, tepatnya pada tahun 2025. Visi tersebut telah dirumuskan secara jelas, realistis, dan dapat dicapai secara bertahap melalui program-program yang telah diatur baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Misi

Pada dasarnya, Misi FISIP Unila bertujuan untuk mengembangkan tridarma perguruan tinggi, dan didukung dengan misi keempat yang bertujuan untuk mewujudkan visi melalui tata kelola yang baik, meningkatkan mutu, dan kemampuan untuk bersaing.

- a. Menyelenggarakan pendidikan dibidang ilmu sosial dan politik dalam rangka menghasilkan lulusan yang menguasai iprek, berintegritas tinggi dan berdaya saing baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional.
- b. FISIP Unila menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang sosial dan politik untuk mendukung kegiatan pendidikan.

- c. Program pengabdian diselenggarakan kepada masyarakat yang berfokus pada kearifan lokal, dengan tujuan untuk mendukung terciptanya masyarakat madani yang harmonis dan sejahtera..
- d. Berfokus pada kualitas dan kemampuan bersaing, FISIP Unila akan menyelenggarakan tata kelola dan organisasi yang baik.
- e. Mengadakan kolaborasi dengan para stakeholder di wilayah lokal, nasional, dan internasional.

3. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan Tri Darma Perguruan Tinggi FISIP Unila adalah :

- a. Dalam rangka mencapai visi dan misi, FISIP Unila bertujuan untuk menciptakan lulusan yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang ilmu sosial dan politik, serta mempunyai kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial dan politik di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- b. Berproduksi riset di bidang ilmu sosial dan politik dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang diakui sebagai acuan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- c. Menghasilkan program pengabdian masyarakat yang mendorong terciptanya masyarakat madani yang harmonis dan sejahtera.
- d. Memastikan tata kelola yang baik, mutu yang tinggi, dan daya saing yang kuat untuk fakultas.
- e. Menghasilkan MoU sebagai landasan kerjasama yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

4.1.3 Kode Etik Mahasiswa FISIP UNILA

Setiap mahasiswa Universitas Lampung wajib:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tunduk kepada Pancasila dan UUD 1945.
2. Berpartisipasi dalam pembiayaan pelaksanaan pendidikan, kecuali untuk mahasiswa yang telah dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan keputusan dari rektorat.

3. Ikut memelihara sarana dan prasarana, kebersihan, ketertiban, dan keamanan Unila.
4. Menunjukkan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
5. Memelihara citra dan reputasi Universitas Lampung sebagai almamater.
6. Menghargai budaya nasional, nilai-nilai moral, dan kebenaran ilmiah.
7. Menjaga integritas pribadi dan menghargai kejujuran intelektual..
8. Memberikan dukungan dan tidak menghalangi kegiatan akademik dan non-akademik di Universitas Lampung.
9. Menunjukkan disiplin, kejujuran, semangat, tanggung jawab, dan menghindari tindakan tidak terpuji seperti melakukan plagiat.
10. Berbudi luhur, berperilaku dan berpakaian sopan.
11. Menghormati semua pihak untuk menciptakan suasana kekeluargaan yang berbasis Pancasila.
12. Memelihara dan meningkatkan mutu lingkungan hidup di kampus.
13. Selalu belajar dengan tekun dan berusaha meningkatkan pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan budaya.
14. Mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang berlaku di Unila.
15. Mematuhi larangan untuk melakukan kegiatan yang dapat :
 - a. Melakukan tindakan yang menghambat pelaksanaan kegiatan seperti perkuliahan, seminar, laboratorium, pengkajian, penelitian, administrasi, kegiatan keagamaan, kesenian, pendidikan jasmani atau olahraga, dan pendidikan politik di Unila.
 - b. Menghalangi tugas, aktivitas, atau tanggung jawab dari pejabat, karyawan, atau petugas Universitas.
 - c. Menghalangi atau menghambat dosen atau mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar atau penelitian.

4.1.4 Etika Bagi Mahasiswa FISIP UNILA

Setiap warga Unila harus mengindahkan Etika Unila, etika mahasiswa Unila adalah:

1. Berpakaian yang sopan, yaitu bersih, rapih, tidak menonjolkan kemewahan, dan tidak mengesankan “seksi” (pakaian ketat dan tipis sehingga tembus pandang), tidak berkaos oblong, tidak bercelana pendek, dan tidak bersandal.
2. Dalam berperilaku, haruslah sopan dan santun serta menghargai orang lain. Hal ini termasuk sikap hormat terhadap pemimpin, dosen, pegawai administrasi, mahasiswa lain, serta anggota masyarakat lainnya.
3. Berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa Indonesia yang resmi dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat.
4. Saling sapa antara mahasiswa, senior, junior, dosen, dan pejabat jurusan/fakultas/universitas.
5. Menunjukkan rasa menghargai waktu, termasuk datang tepat waktu.
6. Menjadwalkan pertemuan dengan dosen atau pejabat sebelumnya.
7. Mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan dosen, ruang pimpinan, atau ruang kantor lainnya.
8. Meminta izin kepada dosen jika terlambat datang ke kelas dan meninggalkan kelas sebelum perkuliahan selesai.
9. Menjaga keindahan kampus dengan tidak merusak, mencoret-coret, mengganggu teman, dan sebagainya.
10. Menjaga kebersihan kampus dengan membuang sampah pada tempat yang disediakan dan menjaga kebersihan toilet.
11. Mengadakan demonstrasi dengan sopan, tertib, dan mengikuti prosedur yang berlaku.
12. Berusaha untuk mengoreksi dan memberikan nasihat kepada teman mahasiswa yang melakukan perilaku buruk.
13. Tidak membuat gaduh baik di dalam maupun di luar ruangan kuliah.
14. Tidak menghalangi orang lain untuk memasuki ruangan, gedung, dan kompleks kampus dengan cara memblokir pintu atau jalan.
15. Menghindari merokok di lokasi yang tidak diizinkan merokok, termasuk di dalam kelas

4.2 Kondisi Sehari-hari Mahasiswa FISIP UNILA

Mahasiswa FISIP Unila memiliki rutinitas yang tidak jauh berbeda dengan mahasiswa di fakultas lain. Mereka datang ke kampus untuk mengikuti kegiatan kuliah sesuai jadwal per semester. Ada jenis mahasiswa yang hanya fokus pada kuliah dan tidak terlibat dalam kegiatan lain di kampus, disebut sebagai "kupu-kupu" (kuliah-pulang, kuliah-pulang). Namun, ada juga mahasiswa yang aktif di kampus dan terlibat dalam kegiatan seperti organisasi atau berkumpul dengan teman-teman sehari-hari di kampus. Biasanya, mahasiswa seperti ini memiliki banyak teman dan merasa nyaman berada di kampus, bahkan kadang-kadang menginap di sana. Pada saat-saat akhir semester, mahasiswa lebih fokus pada KKN, PKL, dan skripsi, dan menjadi lebih aktif untuk mengulang materi. Bagi mahasiswa yang rajin dan berprestasi, mereka dapat lebih mudah melewati tahap ini. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang kurang rajin dan mendapat nilai buruk, tahap ini memerlukan perjuangan ekstra. Momen ini juga saat dimana mahasiswa mulai dekat dengan perpustakaan karena mereka membutuhkan literatur untuk KKN, PKL, dan skripsi. Kesimpulannya, mahasiswa FISIP Unila memiliki rutinitas yang bervariasi tergantung pada tipe mahasiswa dan tahap semester yang dijalani. Lebih rinci terkait kondisi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung sehari-hari, antara lain:

4.2.1 Kegiatan Mahasiswa Ketika Berada di wilayah Kampus

Mahasiswa umumnya melakukan kegiatan kuliah dan belajar. Selama kuliah, mereka biasanya mendengarkan penjelasan dari dosen dan ada juga presentasi kelompok di dalam kelas. Ketika tidak ada kuliah, sebagian besar mahasiswa cenderung menghabiskan waktu dengan bermain smartphone, seperti bermain game online atau chatting, atau hanya duduk-duduk santai dan berkumpul dengan teman-teman. Namun, bagi mahasiswa yang lebih senior, mereka lebih fokus pada menyelesaikan skripsi dan mencapai gelar sarjana, sehingga mereka hanya pergi ke kampus untuk bimbingan atau bertemu dengan dosen terkait. Meskipun demikian, bagi mahasiswa yang aktif di organisasi kampus, mereka sibuk dengan kegiatan di sekretariat dan tidak memiliki waktu untuk bersantai dengan teman-teman. Bahkan, beberapa mahasiswa mungkin tidak hadir ke kuliah

karena terlalu sibuk dengan kegiatan organisasi yang mereka ikuti.

4.2.2 Di Sekitar Kampus

Mahasiswa FISIP Unila tidak hanya belajar di kampus, namun juga sering berkumpul atau nongkrong di berbagai lokasi di sekitar kampus, seperti halaman depan, parkir, kelas, dan taman. Saat dosen tidak masuk kuliah, mereka cenderung menyempatkan diri untuk bercengkerama dan bercanda bersama. Selain itu, ada pula yang memanfaatkan waktu tersebut untuk berpacaran atau membolos kuliah. Terdapat pula mahasiswa yang memilih untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan layanan hotspot gratis yang disediakan oleh universitas atau fakultas di sekitar area kampus.

1. Di Kantin

Mahasiswa FISIP Unila dan hampir seluruh fakultas lainnya cenderung menghabiskan waktu mereka di kantin kampus. Selain sebagai tempat makan, kantin kampus juga menjadi tempat yang sangat diminati oleh para mahasiswa untuk berkumpul, berbincang, dan bercanda satu sama lain, bahkan hingga melakukan aktivitas pacaran. Selain itu, tak jarang terlihat beberapa mahasiswa yang tengah terlibat dalam permainan game online di smartphone mereka, dan terkadang bahkan terlihat sedang asyik beradu keahlian dan keterampilan dalam permainan tersebut.

2. Di lorong Kampus

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh mahasiswa di kampus adalah nongkrong di lorong-lorong kampus yang ada, baik itu menunggu kedatangan dosen atau mata kuliah berikutnya, ataupun menunggu teman-teman mereka datang untuk berkumpul dan melakukan aktivitas bersama. Selain itu, terkadang mereka memanfaatkan waktu di lorong kampus untuk mengerjakan tugas kelompok atau individu yang diberikan oleh dosen, dan ada pula yang menggunakan layanan hotspot kampus secara gratis untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan akses internet seperti melakukan riset atau mengakses materi pembelajaran online.

3. Di Area Parkiran

Meskipun tidak banyak mahasiswa yang nongkrong di parkir, beberapa di antaranya tetap meluangkan waktu untuk singgah sejenak di sana. Selain hanya sekedar memarkirkan kendaraan mereka, mereka juga menggunakannya sebagai tempat singgah sambil menunggu teman atau menunggu waktu kuliah berikutnya. Terkadang mereka juga bertegur sapa dengan teman-teman mereka yang berada di parkir atau bahkan dengan pengguna kendaraan yang tidak dikenal. Meskipun demikian, ada juga mahasiswa yang hanya berbicara seperlunya saja dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan aktivitas lainnya di kampus.

Kegiatan yang aktif di wilayah Fakultas menyebabkan banyak mahasiswa dan mahasiswi yang sering berinteraksi satu sama lain, yang memicu kemungkinan terjadinya pelecehan seksual non-verbal dan tindakan catcalling. Kondisi ini disebabkan oleh banyak program studi dan berbagai angkatan yang berkumpul di wilayah FISIP Unila dan sering bertemu dalam kegiatan yang berlangsung.

4.3 Alasan Memilih Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) sebagai tempat penelitian karena lingkungan tersebut didominasi oleh mahasiswa dan mahasiswi, dan FISIP termasuk dalam segitiga bermuda bersama dengan Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum. Ketiga fakultas ini dikenal memiliki tingkat gaya hidup, teknologi, dan fashion yang tinggi. FISIP seringkali dipandang oleh fakultas lain sebagai fakultas yang didominasi oleh mahasiswa dan mahasiswi dari kelompok menengah ke atas.

Di lingkungan FISIP, banyak ditemukan mahasiswi dan mahasiswa yang mengalami perlakuan catcalling. Kebanyakan dari mereka memiliki penampilan yang tergolong modis dan trendy dibandingkan dengan mahasiswa dan mahasiswi di fakultas lain. Namun, hal ini tidak berarti bahwa hanya mereka yang berpenampilan trendy yang menjadi korban catcalling. Bahkan, mahasiswa dan mahasiswi yang berpenampilan tertutup dan sopan sekalipun juga pernah mengalami kejadian serupa.

Pelaku catcalling sering melakukan aksinya ketika sedang berkumpul dan

berkelompok di lingkungan FISIP Universitas Lampung. Oleh karena itu, aktivitas yang sering terjadi di wilayah FISIP dan kehadiran banyak mahasiswa dan mahasiswi dapat memperbesar kemungkinan terjadinya catcalling dan pelecehan seksual non verbal lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi antara mahasiswi dan mahasiswa dari berbagai program studi dan angkatan yang seringkali bertemu di lingkungan FISIP. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung merupakan salah satu fakultas yang banyak didatangi oleh mahasiswa dan mahasiswi, sehingga menjadi salah satu tempat yang paling potensial untuk dilakukan penelitian terkait dengan fenomena catcalling dan pelecehan seksual non verbal.

Berbagai tempat di kampus seperti kantin, lorong, ruang tunggu, dan parkir, menjadi lokasi yang seringkali dikunjungi oleh mahasiswa dan mahasiswi. Namun, karena pertimbangan yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian pada lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Catcalling masih dianggap sepele dan bukan hal yang besar untuk dipermasalahkan, termasuk beberapa mahasiswa yang menjadi informan penelitian ini. Namun, istilah catcalling semakin dikenal melalui internet dan sosial media. Dari penelitian yang dilakukan terhadap delapan informan penelitian mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Catcalling, dapat disimpulkan bahwa catcalling terjadi tidak hanya oleh laki-laki, melainkan juga oleh perempuan. Awal mula tindakan catcalling bisa berupa suara siulan, menyapa, kedipan mata, bahkan ada yang mendekati korban seperti yang dialami oleh beberapa informan wanita dan pria. Setiap informan memberikan respon persepsi yang berbeda-beda terhadap perlakuan catcalling yang mereka terima. Ada yang menantang balik, memberikan tatapan sinis, marah dan meneriaki pelaku, ada juga yang merasa senang mendapatkan perlakuan tersebut. Beberapa informan memaknai tanda tersebut sebagai ketertarikan terhadap bentuk tubuh, ajakan seksualitas, atau bentuk kegenitan dan godaan terhadap penampilan seseorang. Namun, ada juga yang menganggap para pelaku catcalling secara tidak langsung sedang merendahkan diri mereka sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa motif atau latar belakang aktivitas catcalling meliputi keisengan belaka, bercanda, dan keinginan untuk terlihat menonjol di lingkungan pergaulan. Para informan penelitian mendapati bahwa mereka sering mengalami catcalling ketika mereka sendirian dan pelaku selalu lebih banyak dibandingkan korban. Ini menunjukkan bahwa pelaku lebih berani ketika mereka berada dalam kelompok, dan mungkin tidak berani melakukan tindakan tersebut jika mereka sendirian. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku mungkin memiliki

mentalitas pengecut dan kurang memahami etika dan norma sosial dalam bergaul, sehingga tidak dapat mengontrol perilaku mereka saat berhadapan dengan orang lain, terutama lawan jenis.

Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung terhadap *catcalling* meliputi memberikan perlawanan dan sedikit edukasi kepada orang-orang sekitar, terutama teman-teman pergaulan, untuk tidak menjadi pelaku *catcalling*. Jika seseorang menjadi korban *catcalling*, mereka harus berani melawan dan menegur pelaku. Selain itu, jika tindakan *catcalling* dianggap mengancam dan membahayakan diri, maka dapat dilaporkan kepada pihak berwenang karena Indonesia memiliki peraturan dan hukum yang mengatur pelanggaran pelecehan seksual.

Korban pelecehan seksual secara verbal *catcalling* tidak hanya berhubungan dengan tubuh seksi yang perempuan miliki, yang mana bagi kebanyakan korban dari *catcalling* dialami oleh perempuan yang seringkali hal ini dikaitkan dengan pakaian yang mereka kenakan. Namun dalam kaitannya, seluruh perempuan mendapatkan perlakuan yang sama ketika berada di ruang publik bahkan adanya diskriminasi gender yang mereka alami tidak dapat terelakkan. Pada kenyataannya perempuan dengan berbagai macam pakaian yang mereka kenakan dapat menjadi korban pelecehan seksual. Tidak hanya perempuan yang seringkali menjadi korban dikarenakan alasan pakaian yang dikenakan cenderung lebih *sexy* dan terbuka, namun fakta yang ada ternyata wanita dengan pakaian yang lebih tertutup ataupun yang menggunakan hijab bagi umat Muslim seringkali dijumpai menjadi korban dari berbagai macam bentuk *catcalling* yang dilakukan oleh oknum-oknum pelaku bahkan pada penelitian ini laki-laki dengan tampilan yang sopan, rapih dan bahkan dengan karakter yang lebih pemalu dan tertutup justru mengalami dan menjadi korban dari *catcalling*.

Dampak dari trauma bisa memengaruhi kondisi fisik, psikis, dan sosial dari korban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, korban dapat merasakan marah, malu, kesal, sulit mengungkapkan emosi, dan kesulitan mempercayai orang lain setelah mengalami tindak *catcalling*. Sementara dalam jangka panjang, korban bisa mengalami trauma terhadap laki-laki dan bahkan dapat mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Kondisi ini bisa

disebabkan oleh adanya sikap negatif atau persepsi negatif yang memengaruhi keadaan korban. Kecemasan yang timbul setelah mengalami stress yang berlebihan dalam diri bisa menyebabkan depresi, yang ditandai dengan perasaan takut, tidak berguna, perasaan bersalah, dan keinginan untuk menjauhi aktivitas dengan keadaan luar.

Penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, untuk tidak memandang sepele tindakan *catcalling*, karena tindakan ini dapat memengaruhi kesehatan mental korban dan dapat memicu gangguan psikologis yang serius. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya-upaya dari pihak yang berwajib untuk memberlakukan aturan atau sanksi yang tegas bagi para pelaku *catcalling*. Selain itu, edukasi diberbagai kalangan dan wilayah hingga pelosok negeri, seminar online, dan tindakan kecil sekalipun bagi tiap individu untuk memberikan pengertian dan pemahaman dimulai dari keluarga dan lingkungan ataupun kelompok pertemanan juga diperlukan untuk menghapuskan tindakan *catcalling*. Penting untuk diingat bahwa saat ini sudah ada Undang- Undang (UU) Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang mengatur dan membahas segala bentuk tindak kejahatan seksual dan lain-lain, sehingga seluruh masyarakat harus mengetahui dan mematuhi.

6.2 Saran

Catcalling merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan karena merupakan bentuk pelecehan verbal. Pelaku *catcalling* dapat dijerat hukum pidanadengan disahkannya Undang Undang (UU) Tindak Pindana Kekerasan Seksual (TPKS) tepat pada saat penelitian ini sedang ditulis oleh penulis. Menurut Pasal 5 UU TPKS, tertulis bahwa “Setiap Orang yang melakukan perbuatan seksual secara nonfisik yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat dan martabat seseorang berdasarkan seksualitas dan/atau kesusilaannya, dipidana karena pelecehan seksual nonfisik, dengan pidana penjara paling lama 9 (sembilan) bulan dan/ atau pidana denda paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah)”.

Tindakan catcalling harus dianggap serius dan tidak boleh dirahasiakan. Korban harus melapor ke pihak keamanan setempat, sesuai dengan Pasal 7 UU TPKS. Perbuatan pelecehan seksual non-fisik dapat ditindaklanjuti jika korban melaporkan pelaku kepada polisi atau pihak berwenang. Hal ini memberikan kebebasan bagi korban untuk memaafkan pelaku atau meminta perlindungan lebih lanjut, yang merupakan hak korban. Disarankan agar setiap korban lebih sadar akan isu catcalling agar tidak tanpa disadari menjadi pelaku. Mahasiswa di FISIP UNILA diharapkan memahami etika dan norma dalam bergaul dan bersosial, serta mengontrol diri untuk tidak menjadi pelaku catcalling. Jika melihat tindakan catcalling, sebaiknya menegur pelaku agar tindakan tersebut tidak terulang. FISIP UNILA juga diharapkan untuk membuat arahan atau spanduk untuk mengedukasi mahasiswa agar lebih memahami isu catcalling dan tidak menjadi pelaku tindakan pelecehan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Afrizal, 2014, Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers Alex Sobur.

Alex Sobur, 2014. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Alex Sobur. 2006. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Alizamar dan Nasbahry. 2016. Psikologi Persepsi dan Desain Informasi. Yogyakarta: Media Akademi.

Asrori, Muhammad. 2011. Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima
Bungin, Burhan. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.

Deddy Mulyana, 2015, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Bandung: Remaja
Rosda Karya Offset.

Gardner, C. B, 1995, Passing by: Gender and public harassment. Berkeley:
University of California Press.

Irwanto, dkk. 1991. Psikologi Umum. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.

J. P. Chaplin. 2008. Kamus Lengkap Psikologi. Terjemahan oleh Kartini Kartono.
1980. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Jalaluddin Rahmat, 2015, Psikologi Komunikasi Bandung: PT Remaja Rosda
Karya Offset.

Kaelan. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat.

Meleong, Lexy, L. 1989. Metodologi penelitian Kualitatif. PT. Remaja
Rosdakarya.

Racmat Kriyantono, 2010, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta: Kencana
Prenada Media Group)

Siallagan D, 2011, Fungsi dan Peranan Mahasiswa. Bengkulu: UNIB.

Siregar A, 2006, Manajemen Sumber Daya Manusia. Malang: UMM Press.

Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Purposive Sampling. Bandung : Alfabeta, CV.

Suwono S. W., 1978, Psikologi Remaja. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Jurnal dan Skripsi:

Anggiani, Karina. 2017. Analisis Semiotika Logo Sunmore. Skripsi. Universitas Pasundan.

Chunn B, 2011, *Catcalls: Protected Speech or Fighting Words*. Thomas Jefferson Law Review.

Dara, Adinda Rita. 2019. Analisis Semiotika dalam Iklan Shopee 12.12 Birthday Sale Edisi Black Pink.Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Delvi Windrayani, 2020, Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area, Universitas Medan Area, Medan.

Eliyana Dewi Sunti, 2022, Catcalling Perempuan Berpenampilan Syar'i di Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Farmer, O dan Jordan, S.S. 2017. Experiences of Women Coping with Catcalling Experiences in New York City: A Pilot Study. *Journal of Feminist Family Therapy*. 29(4):4.

Farmer, O., & Smock Jordan, S. 2017. Experiences of women coping with catcalling experiences in New York city: A pilot study. *Journal of FeministFamilyTherapy*,29(4),205225.<https://doi.org/10.1080/08952833.2017.1373577>

Hafsah Irlin, 2020, Catcalling, Pantaskah Dianggap Candaan?. https://www.kompasiana.com/hafsahirlinzuchria/5e8196ee02c9f03263584682/Catcalling-pantaskah-dianggap-candaan?page=all&page_images=1.

Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>.

Hidayat, Angeline dan Setyanto, Yugih. 2019. Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Jurnal Koneksi*. 3(2):485.

- Iqbal Ramadhan, Rezya Agnesica, Helena Sihaloho, 2021, Catcalling awareness among Universitas Pertamina' students from the perspective of Security Studies, Universitas Pertamina, Jakarta, Indonesia.
- Kearl, H. (2010). *Stop Street Harassment: Making Public Places Safe and Welcoming for Women*, ABC-CLIO, p.3.
- Kearl, H. (2014). *Unsafe and Harassed in Public Spaces: A National Street Harassment Report. Stop Street Harassment*
- T. Jefferson L.Rev.,33, ISSN: 1090-5278,p.290.
- Macmillan, K., Money, K., & Downing, S. (2000). Successful business relationships. *Journal of General Management*, 26(1), 69–83. <https://doi.org/10.1177/030630700002600105>.
- Marcheyla Sumera, 2013 “Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Terhadap Perempuan,”*Lex et Societatis*, Vol. 1 No. 2.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcesbook*. In SAGE (Edisi 3).
- O’Leary, Collen. 2016. Catcalling As a “Double Edged Sword”: Midwestern Women, Their Experiences, and The Implications of Men’s Catcalling Behaviors. *Theses and Dissertations*.535. Illinois State University <https://doi.org/10.30707/ETD2016.OLeary.C>.
- Puspitasari, Yurosa Nurhayati. 2019. Catcalling dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung).*Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulung Agung.
- Prof.Dr . Lexy J . Moleong , 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Book.MA Terbitan: Rosdakarya Bandung.
- Plummer. 1983. R. Life Span Development Psychology: Personality and Socialization. New York: Academic Press Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Rahman, N. Al, 2019, Pelecehan seksual verbal pada mahasiswi berjilbab (Studi tentang pemaknaan pengalaman pelecehan seksual verbal bagi mahasiswi berjilbab di Kota Surabaya) [Universitas Airlangga]. In Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/id/epri nt/84345>
- Sumera, Marchelya. 2013. Perbuatan Kekerasan atau Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *Jurnal Lex et Societatis*.1(2):40.

Suryana. 2019, Perancangan Kampanye Sosial Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*). Skripsi. Universitas Pasundan.

Rusyidi, Binahayati. Bintari, Antik. Wibowo, Herry. 2019. Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Social Work Jurnal*. 9(1):76.

Lainnya:

Badan Legislasi Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2021, Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Jakarta.

Beritasatu.com, 2020, Perlindungan Perempuan dan Anak, <https://www.beritasatu.com/peopleinspiration/perlinungan-perempuan-dan-anak/51/sophia-hage>.

Bowman, supra note 14, at 523-24 (defining “street harassment,” but not catcalls specifically); see, e.g., Holly Kearn, Defining Street Harassment, STOPSTREETHARASSMENT, <http://www.stopstreetharassment.com/streetharassment/definitions.html>.

Change.org, 2019, Pernah jadi korban pelecehan di ruang publik? Kamu nggak sendirian. <https://www.change.org/l/id/pernah-jadi-korban-pelecehan-di-ruang-publik-kamu-nggak-sendirian>.

Cnn.com, 2008, *living personal catcalling*. www.klikdokter.com/catcalling-pelecehan-seksual-yang-bisa-picu-depresi.

DPR.go.id, 2008, UUD44, https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2008_44.pdf

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Sosiologi, 2021, <https://fisip.unila.ac.id/v2021/sosiologi/>

Farisa, F. C, 2019, Survei KRPA: Perempuan 13 kali lebih rentan alami pelecehan seksual di ruang publik. Kompas.com <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/27/13414591/survei-krpaperempuan-13-kali-lebih-rentanalami-pelecehan-seksual-diruang?page=all>.

Fitria Chusna, 2019, Survei KRPA: 46,8 Persen Orang Pernah Dilecehkan di Transportasi Umum, Mayoritas di Bus, <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/27/13315891/survei-krpa-468-persen-orang-pernah-dilecehkan-di-transportasi-umum?page=all>.

- Karen Zraick, 2010, Phone Apps Aim to Fight Harassment, THE NEW YORK TIMES <http://www.nytimes.com/2010/11/08/nyregion/08hollaback.html>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2022, UU TPKS Wujud Kehadiran Negara Lindungi Korban Kekerasan Seksual, <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/29/4015/u-u-tpks-wujud-kehadiran-negara-lindungi-korban-kekerasan-seksual>.
- Kirandita, Patresia. 2017. Cara-cara Perempuan Melawan Pelecehan di Jalan. <http://tirto.id/cara-cara-perempuan-melawan-pelecehan-di-jalan/>
- Komnas HAM, 1999, UU No39, <https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf>
- Komnas Perempuan, 2021, CATAHU 2020 komnas perempuan: Lembar fakta dan poin kunci. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Marchelya Sumera, Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/1748>.
- Novira, N, 2020, *Catcalling*: Salah gak sih? Yayasanpulih. <http://yayasanpulih.org/2020/06/catcalling-salah-gak-sih/>.
- Official Net News, 2019, Serba Serbi Catcalling di Indonesia, <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj87dn0ivX5AhXR1XMBHenBC1AQtwJ6BAgFEAI&url=https%3A%2F%2Fwww.youtube.com%2FJANiUXfow&usg=AOvVaw1319CgvsA1n0yW50Nz07Uy>.
- Oke News, 2019, Pengamat Sosial Devie Rahmawati: Faktor Lingkungan dan Komunikasi Berperan Penting, <https://megapolitan.okezone.com/read/2017/06/09/338/1711603/vm-bugil-di-tempat-umum-pengamat-sosial-devie-rahmawati-faktor-lingkungan-dan-komunikasi-berperan-penting>.
- Prasetya, Eka. 2017. Catcalling bukan pujian bosqu. <http://www.ksm.ui.ac.id/catcalling-bukan-pujian-bosqu/>.
- Ramadan, Zeinab F.B. 2018. *Catcalls or Compliments Men's Attitudes on Street and Sexual Harassment in Relation to Their Personality*. Thesis. Queen's University.
- Saffana Zahro Qila, Rizki Nur Rahmadina, Fadhlin Azizah, 2021, *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis, Universitas Islam Indonesia, Sleman Yogyakarta, Indonesia.

Schmitt, D. (2003). Insights into the evolution of human bipedalism from experimental studies of humans and other primates. *Journal of Experimental Biology*, 206(9), 1437–1448. <https://doi.org/10.1242/jeb.00279>.

Shannon, Currie. 2015. The History (and Future) of the Catcall. <http://www.shedoesthcity.com/the-history-and-future-of-the-catcall>.

Sindonews, 2019, Laki-Laki Juga Risih Kalau Kena Catcalling, <https://lifestyle.sindonews.com/berita/1426426/166/laki-laki-juga-risih-kalau-kena-catcalling>.

Stop Street Harassment, 2011, <http://www.stopstreetharassment.com>.

Wulandari, Dhaifina Fitria. 2018. Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual di Ruang Publik. Skripsi. Universitas Pasundan Bandung.